TRANSFORMASI KEILMUAN ISLAM TRADISIONAL: ANALISIS URGENSI DIGITALISASI KITAB TURATS DALAM KONTEKS KOMUNIKASI DAKWAH

Zakaria^{1*}, Azhari², Muhammad Syarif³

^{1,3}Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh, 23245, Indonesia.

²Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

Email. zakaria.kpi@serambimekkah.ac.id

Email. azhari_ppkn@abulyatama.ac.id

Email. muhammad.syarif@serambimekkah.ac.id

ABSTRAK

Kitab turats, atau yang sering disebut juga *al-kutub al-turatsiyyah*, merupakan warisan intelektual Islam yang sangat berharga. Kitab-kitab ini bukan hanya menyimpan kekayaan spiritual dan historis, tapi juga mencerminkan metode berpikir ulama terdahulu dalam berbagai bidang ilmu, mulai dari fikih, tafsir, akhlak, hingga tasawuf. Di lingkungan pesantren, kitab turats telah menjadi pondasi utama dalam proses pembelajaran, membentuk karakter keilmuan dan spiritual umat Islam dari generasi ke generasi. Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, cara kita mengakses dan menyebarkan ilmu agama juga mengalami perubahan besar. Munculnya platform digital seperti YouTube, TikTok, dan podcast membuka peluang baru bagi dakwah Islam, terutama untuk menjangkau generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Perubahan ini tentu menjadi tantangan sekaligus peluang bagaimana menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang lebih relevan, tanpa kehilangan kedalaman maknanya. Artikel ini mencoba mengulas pentingnya digitalisasi kitab turats sebagai bagian dari strategi dakwah Islam yang lebih adaptif terhadap zaman. Melalui pendekatan studi pustaka dan analisis deskriptif-kualitatif, pembahasan difokuskan pada potensi dan persoalan yang mungkin muncul dalam proses digitalisasi ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi turats bisa membuka akses yang lebih luas, memperkuat penyebaran dakwah, dan menjaga agar warisan keilmuan Islam tetap hidup dan kontekstual. Meski begitu, proses ini tetap perlu dijalankan secara hati-hati dengan mempertimbangkan aspek etika, validitas sanad, serta menghindari penyederhanaan makna dan komersialisasi pesan agama. Jika dilakukan dengan bijak, digitalisasi kitab turats bisa menjadi jembatan yang mempertemukan tradisi klasik dengan teknologi modern, serta mewujudkan dakwah Islam yang lebih inklusif dan visioner.

Kata kunci: *Turats, digitalisasi, dakwah Islam, komunikasi digital, pesantren*

PENDAHULUAN

Kitab *turats* atau *al-kutub al-turatsiyyah* merupakan warisan intelektual Islam yang kaya akan khazanah ilmu, spiritualitas, dan metodologi berpikir ulama klasik. Karya-karya seperti *Ihya Ulumuddin* oleh al-Ghazali, *Fath al-Mu'in*, atau *Tafsir al-Jalalain* bukan sekadar bacaan keilmuan, melainkan juga refleksi dari peradaban dan ketekunan ulama dalam menjawab problematika zamannya. Nilai-nilai dalam kitab ini tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan spiritualitas umat Islam.¹ Sebagaimana juga dimaklumi bahwa kitab *turats* memiliki sifat yang kaya dan multidimensi, sehingga tetap relevan dari generasi ke generasi. Di balik bahasa dan gaya klasiknya, kitab-kitab ini menyimpan banyak kebijaksanaan yang bisa dijadikan pegangan dalam menjawab berbagai persoalan zaman sekarang. Di tengah derasnya arus modernitas dan perubahan nilai-nilai sosial, *turats* bisa berfungsi sebagai kompas moral yang membantu umat Islam memahami kembali jati diri dan etika keislaman mereka.

Karena itu, pelestarian sekaligus pembacaan ulang (reinterpretasi) terhadap kitab *turats* menjadi sangat penting. Warisan ulama terdahulu tidak cukup hanya dikenang sebagai bagian dari sejarah, tapi perlu terus dihidupkan dan dihadirkan dalam percakapan keilmuan maupun praktik sosial hari ini. Dengan begitu, nilai-nilai *turats* bisa terus menginspirasi umat dalam menghadapi tantangan zaman secara lebih arif dan kontekstual.

Tradisi pesantren telah menjadikan kitab kuning sebagai medium utama dalam transmisi ilmu. Metode pembelajaran seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah* menjadi mekanisme yang menjaga kesinambungan sanad keilmuan dari generasi ke generasi. Santri dilatih bukan hanya memahami isi, tetapi juga menghormati ilmu dan pembawanya, merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya adab sebelum ilmu.²

Namun, revolusi teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser cara manusia belajar dan mengakses pengetahuan. Di era digital, pencarian ilmu tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti perpustakaan atau *halaqah*. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast kini menjadi wadah utama masyarakat dalam mendapatkan informasi keagamaan.³ Tak pelak lagi bahwa

¹ Zulkarnain, Tgk. H. (2022). *Jejak Kitab Fikih Turats dan Hadist Ahkam*. Banda Aceh: ISKI Press. hlm. 17–21

² Hermina, D. & Huda, N. (2022). "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning di Era Digital." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 2, No. 1. hlm. 34–36

³ Munir, M. B. (2019). "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Dakwah di Era Digital." *Prophetica Journal*, UIN Bandung. hlm. 45–47

fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi dalam mengonsumsi konten dakwah, dari yang bersifat tekstual dan formal menjadi visual, ringkas, dan mudah diakses. Di satu sisi, hal ini membuka peluang dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Namun di sisi lain, tantangan muncul terkait dengan keakuratan informasi, otoritas keilmuan, serta risiko penyederhanaan ajaran Islam yang kompleks.

Fenomena ini mendorong dakwah Islam untuk menyesuaikan diri dengan pola konsumsi digital. Dakwah bukan lagi sekadar ceramah di mimbar, melainkan harus mampu hadir dalam bentuk konten yang komunikatif, inklusif, dan relevan. Transisi ini menuntut dai dan lembaga pesantren untuk memahami strategi komunikasi, psikologi pengguna media, serta bahasa digital agar pesan agama dapat sampai dengan efektif tanpa kehilangan ruhnya.

Salah satu pendekatan yang krusial adalah digitalisasi kitab *turats*. Konversi konten dari format fisik ke bentuk e-book, infografis, video, carousel Instagram, hingga podcast menjadi pilihan populer. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga membuka peluang aktualisasi nilai klasik dalam konteks kehidupan modern.

Dalam proses ini, muncul tantangan yang perlu diantisipasi secara serius: hilangnya kedalaman ilmu, potensi misinformasi, dan fragmentasi sanad. Karena itu, digitalisasi *turats* harus dibarengi dengan pendekatan literasi media, etika komunikasi, serta pemahaman metodologi klasik. Buku Fikih Digital terbitan Ma'had Aly Lirboyo, misalnya, menekankan bahwa reinterpretasi konten klasik di era digital harus disertai tanggung jawab akademik dan spiritual.

Dengan demikian, digitalisasi kitab *turats* bukan sekadar adaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi juga bentuk perlindungan dan pelestarian warisan ilmu Islam. Ini adalah langkah strategis yang menggabungkan antara otoritas tradisional dan kreativitas komunikasi modern. Santri dan ulama memiliki peluang besar untuk menjadi jembatan antara masa lalu yang kaya akan hikmah dan masa depan yang dipenuhi oleh tantangan digital yang dinamis.

PEMBAHASAN

1. Kitab *Turats* sebagai Fondasi Keilmuan Islam

Kitab *turats* atau *al-kutub al-turatsiyyah* merupakan literatur klasik Islam yang mencerminkan kedalaman ilmu, spiritualitas, dan etos keilmuan para ulama terdahulu. Kandungannya meliputi berbagai disiplin seperti fiqh, tafsir,

hadits, akhlak, tasawuf, dan bahasa Arab. Ulama-ulama besar seperti Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, Ibnu Qudamah dalam *Mukhtasar Minhaj al-Qashidin*, dan Syekh Nawawi al-Bantani dengan karya-karya yang bertumpu pada manhaj Syafi'i, menjadi figur sentral dalam pembentukan struktur keilmuan Islam tradisional.⁴ Demikian juga kitab-kitab menengah ke bawah seperti kitab *Fathun Qarib* dan *I'anatut Thalibin* dalam fiqh, merupakan kitab yang menjadi acuan dalam pembelajaran pesantren khususnya di bidang fiqh mazhab Syafi'i yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia.

Kitab-kitab tersebut tidak semata-mata menjadi referensi hukum atau dogma keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan jiwa, logika berpikir, dan adab murid terhadap guru, ilmu, dan lingkungan. Di dunia pesantren, khususnya di Asia Tenggara, *turats* dijadikan pondasi utama dalam menanamkan kedalaman ilmu sekaligus nilai-nilai spiritual.⁵ Sistem pendidikan pesantren seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *halaqah* terus dilestarikan sebagai metode yang menghargai sanad dan otoritas ilmiah yang sah yang kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam beragama dan bersosial.

Selain sebagai sumber ilmu, *turats* juga merupakan warisan budaya dan simbol kontinuitas intelektual umat Islam yang hidup melalui pengajaran generasi ke generasi. Para santri tidak hanya mempelajari teks, tetapi juga memaknai tradisi, sejarah, dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Penekanan pada adab, kesabaran dalam belajar, dan hubungan erat antara murid dan guru menjadikan *turats* lebih dari sekadar buku, namun ia adalah hidupnya ilmu itu sendiri.⁶ Dengan demikian, sejarah *turats* bukanlah sejarah pembelajaran *an sich*, namun disana terjadi perpaduan antara tekstualisme dan spiritualisme yang membentuk peradaban keilmuan dari masa ke masa.

Namun, dalam konteks kekinian, tantangan besar muncul dalam hal keterjangkauan dan relevansi. Bahasa Arab klasik yang digunakan dalam kitab *turats* cukup kompleks dan tidak serta-merta bisa dipahami oleh generasi baru yang tidak melalui tahapan pendidikan tradisional. Ditambah lagi, keterbatasan akses fisik, metode pengajaran manual, dan minimnya penerjemahan membuat *turats* kurang hadir di ruang publik kontemporer.⁷ Hal ini yang menyebabkan

⁴ Zulkarnain, Tgk. H. (2022). *Jejak Kitab Fikih Turats dan Hadist Ahkam*. Banda Aceh: ISKI Press. hlm. 17–21

⁵ Hermina, D. & Huda, N. (2022). "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning di Era Digital." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keislaman*. hlm. 34–36

⁶ Azra, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media Group. hlm. 48–52

⁷ Ma'had Aly Lirboyo. (2024). *Fikih Digital: Reinterpretasi Hukum Islam di Era Teknologi*. Lirboyo Publishing. hlm. 41–44

terjadi stagnasi perkembangan keilmuan yang berafiliasi pada teknologi di kalangan pesantren, termasuk bagaimana internalisasi turats dalam kancan teknologi serta penyajiannya secara mudah kepada masyarakat.

Sementara itu, generasi digital tumbuh dengan preferensi terhadap konten visual, cepat, dan interaktif. Mereka terbiasa dengan platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan podcast sebagai media utama dalam menyerap pengetahuan. Pola ini menjadikan kitab *turats*, yang bersifat naratif dan argumentatif, terasa berat dan jauh, sehingga membutuhkan proses *repackaging* (mengemas kembali) yang tidak merusak substansi.⁸ Konon lagi, secara alamiah bahwa konsumsi kitab *turats* hanyalah terbatas pada santri yang memiliki kode etik yang berbeda dengan pelajar pada umumnya.

Digitalisasi kitab *turats* menjadi alternatif penting untuk menjawab tantangan ini. Dengan mengubah teks-teks klasik menjadi *e-book*, video penjelasan bersubtitel, konten carousel Instagram, hingga podcast bertema fiqh atau tasawuf, *turats* bisa menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih muda. Upaya seperti ini telah dilakukan beberapa pesantren dan lembaga, termasuk Kementerian Agama RI melalui program digitalisasi kitab kuning dan platform “Tarkib Digital”.⁹ Demikian juga, banyak aksi-aksi mandiri yang dilakukan oleh pesantren atau santri yang merasa mampu untuk mengemas turats dalam bentuk video, quotes, dan semua konten yang sifatnya mudah untuk diakses dan dipahami oleh khalayak masyarakat.

Meski demikian, digitalisasi tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Pengolahan konten harus tetap mempertahankan otoritas ilmiah, mencantumkan sumber yang jelas, dan disampaikan oleh orang yang memahami sanad keilmuan. Jika dilakukan dengan cermat, transformasi ini bukan hanya memperluas distribusi ilmu, tetapi juga merawat otentisitas nilai-nilai klasik Islam dalam lanskap media yang serba cepat dan instan.¹⁰ Ringkasnya, bahwa digitalisasi membutuhkan perpaduan kemampuan yang mumpuni dalam teknologi di samping bahwa kemampuan memahami substansi turats bagi yang mencoba mengelaborasikannya dalam proses digitalisasi *turats* tersebut.

2. Urgensi Digitalisasi dalam Komunikasi Dakwah

⁸ Aini, N. (2025). “Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z.” *CBJIS: Journal of Islamic Studies*. hlm. 5–8

⁹ Kementerian Agama RI. (2024). *Inovasi Digitalisasi Kitab Kuning Melalui Aplikasi Tarkib Digital*. Jakarta: Kemenag Press. hlm. 12–15

¹⁰ Risdiana, A. et al. (2020). “Transformasi Dakwah Berbasis Kitab Kuning ke Platform Digital”. *Jurnal Lektur Keagamaan*. UIN Sunan Kalijaga. hlm. 58–61

Digitalisasi kitab *turats* merupakan upaya strategis untuk menjembatani antara warisan keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan komunikasi dakwah di era modern. Kitab-kitab yang dahulu hanya bisa diakses secara langsung melalui pengajaran lisan dan teks fisik, kini mulai dikemas dalam berbagai format digital seperti e-book, infografis interaktif, video edukatif, carousel Instagram, dan podcast fiqh yang memungkinkan pemaparan nilai-nilai Islam secara lebih fleksibel dan menarik bagi generasi muda.¹¹ Dengan demikian, digitalisasi bukan sekadar teknis, tetapi bentuk strategi dakwah agar warisan Islam klasik tetap hidup dan berfungsi di zaman yang serba cepat dan instant.

Salah satu dampak positif dari digitalisasi ini adalah meningkatnya *aksesibilitas global* terhadap kitab *turats*. Kitab-kitab kuning yang dulunya hanya beredar di lingkungan pesantren kini dapat dijangkau oleh masyarakat luas, termasuk oleh diaspora Muslim di berbagai negara. Program digitalisasi oleh Kementerian Agama dan lembaga pesantren membuka jalan bagi umat Islam non-santri untuk ikut mengakses dan mempelajari *turats* dari jarak jauh.¹² Hal ini sekaligus memperluas cakupan dakwah Islam secara transnasional dan lintas budaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa digitalisasi kitab *turats* meningkatkan akses global terhadap ilmu Islam klasik, memungkinkan tidak hanya santri, tetapi juga masyarakat umum dan diaspora Muslim untuk mempelajari *turats* secara jarak jauh. Selain itu, digitalisasi memperluas jangkauan dakwah Islam ke ranah internasional dan lintas budaya, menjadikan pesantren lebih terbuka dan inklusif dalam berbagi keilmuan.

Digitalisasi juga berfungsi sebagai sarana preservasi keilmuan Islam tradisional. Banyak manuskrip kuno yang mengalami pelapukan dan rentan rusak akibat usia dan cuaca, sehingga konversi ke bentuk digital menjadi solusi pelestarian. Proyek digitalisasi kitab kuning seperti *Tarkib Digital* dirancang untuk menyimpan, mengolah, dan membagikan literatur klasik dalam platform yang aman dan berkelanjutan¹³. Dengan cara ini, sumber-sumber ilmu yang berharga tetap dapat digunakan oleh generasi mendatang serta menjadi warisan yang dapat diakses secara mudah dan murah bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian dan bidang keilmuan lainnya.

¹¹ Zulkarnain, Tgk. H. (2022). *Jejak Kitab Fikih Turats dan Hadist Ahkam*. Banda Aceh: ISKI Press. hlm. 19–23

¹² Kementerian Agama RI. (2024). *Inovasi Digitalisasi Kitab Kuning Melalui Aplikasi Tarkib Digital*. Jakarta: Kemenag Press. hlm. 12–15

¹³ Hermina, D. & Huda, N. (2022). "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning di Era Digital." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keislaman*. hlm. 34–36

Aspek lainnya yang sangat penting adalah relevansi kontemporer. Nilai-nilai klasik dalam kitab *turats* dapat dikontekstualisasikan dengan berbagai isu zaman sekarang seperti hoaks, etika bermedia sosial, spiritualitas digital, dan budaya instan. Konsep-konsep seperti *ghibah*, *riyā'*, atau *husnuzhan* dalam fiqh dan tasawuf, jika dikemas secara relevan, dapat menjadi pedoman etis dalam interaksi digital dan kehidupan daring generasi milenial dan Gen Z.¹⁴ Intinya, bahwa digitalisasi kitab *turats* memungkinkan nilai-nilai klasik Islam tetap relevan dengan kehidupan digital generasi masa kini.

Program inovatif seperti MQKI 2025 (Majelis Qurra' wa Kutub Islamiyah) telah berhasil mengintegrasikan kitab kuning ke dalam sistem dakwah digital internasional. Program ini menghadirkan kajian kitab secara online, lengkap dengan interaksi dua arah, visualisasi teks, dan keterlibatan ulama dari berbagai latar. Format seperti ini memungkinkan kitab *turats* tampil di panggung internasional tanpa kehilangan otoritas keilmuan dan kedalaman makna.¹⁵ Lebih jauh, bahkan usaha ini dapat menjadi jembatan antara tradisi pesantren dan teknologi modern, serta membuka ruang dakwah lintas budaya dan mazhab yang bukan saja dalam kancah nasional, namun juga internasional.

Namun demikian, transformasi ini membawa tantangan baru. Potensi simplifikasi makna, komersialisasi konten dakwah, dan hilangnya otoritas sanad keilmuan menjadi perhatian serius di kalangan akademisi dan ulama pesantren. Oleh sebab itu, proses digitalisasi harus dilakukan secara etis, terverifikasi, dan berbasis sanad agar *turats* tidak mengalami degradasi nilai dan kehilangan fungsi keilmuannya.¹⁶ Sederhananya bahwa proses digitalisasi kitab *turats* perlu dijalankan dengan penuh kehati-hatian dan tanggung jawab agar kedalaman makna tidak terdistorsi, konten dakwah tidak terjebak dalam komersialisasi, dan otoritas keilmuan tetap terjaga. Oleh karena itu, setiap proses digitalisasi sebaiknya berlandaskan prinsip etika, validasi akademik, serta sanad yang autentik agar warisan ilmu Islam tetap berdaya guna dan bermakna dalam konteks zaman.

Dengan demikian, digitalisasi kitab *turats* bukan sekadar konversi media, melainkan juga rekonstruksi komunikasi dakwah yang bertanggung jawab. Ia harus menyatukan ketepatan ilmiah, kreativitas komunikasi, dan spirit dakwah

¹⁴ Ma'had Aly Lirboyo. (2024). *Fikih Digital: Reinterpretasi Hukum Islam di Era Teknologi*. Lirboyo Publishing. hlm. 41-44

¹⁵ Risdiana, A. et al. (2020). "Transformasi Dakwah Berbasis Kitab Kuning ke Platform Digital." *Jurnal Lektur Keagamaan*. UIN Sunan Kalijaga. hlm. 58-61

¹⁶ Aini, N. (2025). "Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z." *CBJIS: Journal of Islamic Studies*. hlm. 6-9

yang bijak agar *turats* tetap menjadi lentera ilmu bagi umat Islam di tengah derasnya arus digitalisasi global.¹⁷ Sekecil apapun lompatan dalam digitalisasi *turats* merupakan langkah aktual dan mulia untuk perkembangan teknologi dan improvisasi pendidikan di pesantren.

3. Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis *Turats*

Digitalisasi kitab *turats* bukan hanya soal konversi teks ke format digital, tetapi juga soal bagaimana pesan-pesan klasik Islam dapat dikomunikasikan secara efektif di era media sosial. Untuk itu, diperlukan strategi komunikasi dakwah yang adaptif, kreatif, dan berbasis nilai. Tanpa pendekatan komunikasi yang tepat, digitalisasi hanya akan menjadi arsip pasif yang tidak berdampak pada transformasi pemahaman umat.¹⁸ Setiap upaya digitalisasi harus mempertimbangkan karakteristik audiens digital yang cenderung visual, cepat, dan interaktif. Lebih kalah penting lagi, bahwa konten *turats* perlu disampaikan dengan narasi yang menggugah, desain komunikatif, dan didukung oleh otoritas ilmiah agar tetap bernilai dan berdaya ubah dalam ranah dakwah modern.

Salah satu strategi utama adalah visualisasi konten. Kutipan-kutipan dari kitab *turats* dapat disajikan dalam bentuk infografis, video pendek atau animasi edukatif. Format ini terbukti lebih menarik bagi generasi muda yang terbiasa dengan konten visual dan cepat¹⁹. Pendekatan ini juga memungkinkan reinterpretasi nilai-nilai klasik dalam bentuk yang lebih komunikatif dan mudah dipahami tanpa menghilangkan esensi keilmuannya.²⁰ Strategi ini memvisualisasi konten bertujuan untuk mengemas kutipan-kutipan kitab *turats* dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya konsumsi informasi generasi muda. Media seperti infografis, video pendek, dan carousel Instagram memungkinkan nilai-nilai Islam klasik tersampaikan secara lebih komunikatif dan mudah dipahami. Pendekatan ini membantu menjaga substansi keilmuan *turats* sekaligus meningkatkan daya tarik dakwah digital.

Strategi berikutnya adalah interaktivitas dakwah. Fitur seperti komentar, live streaming, polling, dan sebagainya yang dapat digunakan untuk

¹⁷ Azra, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media Group. hlm. 48–52

¹⁸ Farikhatur Rohmah et al. (2024). *Komunikasi Dakwah Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. hlm. 132–134

¹⁹ Ari Wibowo. (2023). *Digitalisasi Dakwah di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual*. IAIN Bangka Belitung. hlm. 5–7

²⁰ Indra Margana et al. (2025). *Strategi Kreatif Content Creator dalam Dakwah di Media Sosial*. UIN Sunan Gunung Djati. hlm. 38–41

membangun dialog antara dai dan audiens.²¹ Interaksi dua arah ini penting untuk menciptakan ruang dakwah yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan spiritual masyarakat digital.²² Interaktivitas juga menjadi sarana untuk membangun komunitas dakwah yang aktif dan saling mendukung sehingga dapat menjadi komunitas yang saling menjaga atas kontrol kevalidan substansi konten.

Dalam menyampaikan pesan-pesan *turats*, penting untuk menerapkan *moderasi pesan* atau pendekatan *wasathiyah*.²³ Nilai-nilai seperti *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (proporsional) harus menjadi landasan dalam menyampaikan konten dakwah agar tidak menimbulkan polarisasi atau ekstremisme.²⁴ Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi inti dari dakwah Islam yang mana hal ini perlu disebarluaskan mengingat distorsi negatif terhadap Islam dan kaum muslimin.

Strategi selanjutnya adalah literasi media. Santri dan dai perlu dibekali dengan kemampuan memahami algoritma media sosial, teknik produksi konten, serta etika digital.²⁵ Literasi ini mencakup kemampuan menyaring informasi, menghindari hoaks, dan menyampaikan pesan secara bijak.²⁶ Tanpa literasi media yang memadai, konten dakwah memiliki kemungkinan besar tersisih atau terdistorsi dalam tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali tidak terkurasi. Ketidaktahuan terhadap algoritma media sosial, tren komunikasi, dan teknik produksi konten dapat membuat pesan-pesan dakwah kehilangan relevansi, visibilitas, bahkan terjebak dalam polarisasi narasi atau hoaks. Karena itu, santri dan dai perlu dibekali keterampilan literasi media yang mencakup pemahaman etika digital, kemampuan menyaring informasi, dan strategi penyampaian pesan yang bijak agar dakwah Islam tetap berdaya guna, kontekstual, dan mampu membentuk opini publik secara positif.

Pelatihan literasi media juga harus mencakup: penguatan identitas digital. Dai dan santri perlu memahami pentingnya personal branding, konsistensi gaya

²¹ Luthfi Ulfa Ni'amah. (2024). *Da'i's Credibility in the Digital Space*. UIN SATU Tulungagung. hlm. 45-48

²² Kompasiana. (2025). *Dakwah di Era Digital*. Helmy Rahman. hlm. 2

²³ Haedar Nashir. (2025). *Makna dan Pemikiran Wasathiyah Islam*. Suara Muhammadiyah. hlm. 3-5

²⁴ Khairan Muhammad Arif. (2020). *Moderasi Islam: Telaah Komprehensif Wasathiyah Islam*. Pustaka Ikadi. hlm. 77-81

²⁵ Noviana Aini. (2025). "Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z". *CBJIS Journal*. hlm. 6-9

²⁶ Novianto Puji Raharjo. (2024). *Peran Media Digital dalam Literasi Keagamaan Santri*. UII Dalwa. hlm. 3-5

komunikasi, dan kredibilitas akun dakwah.²⁷ Hal ini akan meningkatkan kepercayaan audiens dan memperkuat pengaruh dakwah di ruang digital.²⁸ Strategi ini telah diterapkan oleh berbagai komunitas dakwah seperti yang berhasil membangun identitas dakwah yang kuat dan autentik serta memiliki audiens yang senantiasa memantau konten dari waktu ke waktu.

Dengan menggabungkan visualisasi, interaktivitas, moderasi pesan, dan literasi media, digitalisasi *turats* dapat menjadi gerakan dakwah yang transformatif.²⁹ Ini bukan sekadar adaptasi teknologi, tetapi juga bentuk aktualisasi nilai-nilai klasik Islam dalam lanskap komunikasi modern. Pesantren dan lembaga dakwah memiliki peluang besar untuk memimpin transformasi ini dengan tetap menjaga ruh keilmuan dan sanad dakwah yang otentik.

4. Tantangan dan Etika Digitalisasi *Turats*

Digitalisasi kitab *turats* telah membuka peluang besar dalam memperluas akses ke warisan keilmuan Islam. Kitab-kitab yang sebelumnya hanya tersedia di rak pesantren atau perpustakaan kini dapat diakses oleh masyarakat global melalui e-book, video edukatif, dan platform media sosial. Transformasi ini memungkinkan dakwah Islam menjangkau generasi digital yang terbiasa dengan konten visual dan instan. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat tantangan serius yang perlu diantisipasi secara bijak dan kritis.³⁰ Karena itu, proses digitalisasi kitab *turats* tidak cukup hanya mengubah media penyimpanan, tetapi harus disertai dengan strategi penyampaian yang mempertahankan integritas ilmiah dan spiritual teks tersebut. Upaya ini perlu melibatkan ulama yang memiliki sanad keilmuan agar konten yang disebarakan tetap sahih dan beradab. Selain itu, peran kurator konten, ahli literasi media, dan pengembang teknologi dakwah sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam klasik tidak terdistorsi oleh logika algoritma dan budaya viral yang kerap mendominasi ruang digital.

Salah satu tantangan utama adalah simplifikasi makna. Format digital yang cenderung ringkas dan cepat sering kali tidak mampu menangkap

²⁷ Indra Margana et al. (2025). *Strategi Kreatif Content Creator dalam Dakwah di Media Sosial*. hlm. 42-44

²⁸ Akademi Dai Digital Muhammadiyah. (2025). *Literasi Teologis Jadi Modal Utama Dakwah Era Digital*. Muhammadiyah.or.id

²⁹ Fazlul Rahman & Faiqotul Mala. (2025). *Mencetak Santri Melek Digital*. YPM Publishing. hlm. 88-92

³⁰ Mujab Masyhudi. *Pentingnya Digitalisasi Turats Pesantren di Era Digital*. NU Online Jatim, 2022.

kedalaman metodologi dan struktur argumentatif dalam kitab *turats*.³¹ Konten yang disajikan dalam bentuk potongan video atau kutipan singkat berisiko mereduksi kompleksitas hukum, akhlak, dan spiritualitas yang terkandung dalam teks klasik. Hal ini dapat menimbulkan pemahaman yang dangkal dan bahkan keliru jika tidak disertai penjelasan kontekstual yang memadai.³² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa digitalisasi yang mengutamakan format ringkas berisiko menyederhanakan pesan mendalam dalam kitab *turats*. Tanpa penjelasan kontekstual, konten dakwah bisa menimbulkan pemahaman yang dangkal atau bahkan keliru terhadap nilai hukum dan spiritual Islam.

Tantangan berikutnya adalah fragmentasi sanad keilmuan. Dalam tradisi Islam, sanad merupakan rantai transmisi ilmu yang menjamin otoritas dan keabsahan suatu ajaran.³³ Ketika kitab *turats* didigitalisasi tanpa melibatkan ulama yang memiliki sanad, maka otoritas keilmuan bisa tergerus. Dakwah digital yang tidak berbasis sanad berisiko menjadi narasi personal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun spiritual.³⁴ Oleh karena itu, verifikasi akademik dan keterlibatan ulama yang berkompeten di bidang konten tertentu menjadi syarat mutlak dalam proses digitalisasi.

Selain itu, muncul fenomena komersialisasi konten dakwah. Di era algoritma dan monetisasi media sosial, konten dakwah berpotensi terjebak dalam logika pasar: mengejar klik, viralitas, dan popularitas.³⁵ Beberapa pendakwah bahkan dikelola oleh manajemen profesional yang menyusun tarif ceramah dan strategi branding layaknya selebritas.³⁶ Meskipun pendekatan profesional dalam dakwah, seperti manajemen konten, branding dai, atau monetisasi ceramah, dapat memperkuat kualitas penyampaian dan daya jangkauan, tetap ada risiko jika aspek etika dakwah tidak dijadikan pegangan utama. Tanpa pengawasan nilai-nilai spiritual, dakwah bisa kehilangan orientasi keilmuannya dan berubah menjadi aktivitas yang lebih mementingkan keuntungan material daripada pembinaan akhlak dan penyebaran nilai Islam.

Untuk menjawab tantangan tersebut, digitalisasi kitab *turats* harus dijalankan secara *etis dan kritis*. Prinsip-prinsip dakwah seperti *hikmah*

³¹ Ibnu Muzakky. *Aktualisasi Kitab Kuning: Makna dan Manifestasi*. NU Jabar, 2022.

³² Ryan Romadhon. *Fikih Digital: Kontekstualisasi Fiqih dalam Dunia Digital*. Lirboyo Press, 2024. hlm. 17–21

³³ NU Online. *Merawat Sanad di Tengah Tantangan Dakwah Digital dan AI*. 2025.

³⁴ Athik Hidayatul Ummah. *Dakwah Digital dan Generasi Milenial*. UIN Mataram, 2023.

³⁵ Sri Andini et al. "Komersialisasi Dakwah Islam: Studi Kasus Ceramah Berbayar". *JISPO*, UIN Bandung, 2024. hlm. 253–276

³⁶ Erin Rahayu Putri. "Komersialisasi Dakwah: Ketika Panggung Ceramah Berubah Menjadi Ladang Rupiah". *Kompasiana*, 2025.

(kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *jidat billati hiya ahsan* (dialog yang terbaik) sebagaimana tercantum dalam QS An-Nahl: 125 harus menjadi landasan komunikasi dakwah digital.³⁷⁸ Etika ini tidak hanya menjaga substansi dakwah, tetapi juga membentuk karakter komunikasi yang santun, inklusif, dan mendidik.

Strategi dakwah digital juga perlu mengedepankan *kurasi konten dan moderasi pesan*. Konten *turats* yang disajikan harus melalui proses seleksi, anotasi, dan penyesuaian agar tetap relevan tanpa kehilangan kedalaman.³⁸⁹ Moderasi pesan penting untuk menghindari polarisasi dan ekstremisme, serta menjaga agar dakwah tetap berada dalam koridor *wasathiyyah* (jalan tengah). Literasi media menjadi kunci agar santri dan dai mampu menyampaikan pesan dengan bijak dan bertanggung jawab.

Dengan pendekatan yang etis, berbasis sanad, dan komunikatif, digitalisasi kitab *turats* dapat menjadi gerakan dakwah yang transformatif. Ia bukan hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memperkuat otoritas keilmuan Islam di era digital. Pesantren, ulama, akademisi, dan komunitas digital perlu bersinergi untuk menjadikan *turats* sebagai lentera ilmu yang tetap menyala di tengah arus zaman yang cepat dan kompleks.³⁹ Demikian juga perlu digaribawahi bahwa kolaborasi lintas sektor tersebut bukan hanya menjaga keberlanjutan *turats*, tetapi juga mendorong inovasi dalam dakwah berbasis ilmu. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat dan kesadaran akan nilai-nilai tradisional, kitab *turats* dapat hadir sebagai rujukan utama dalam menjawab tantangan spiritual dan sosial generasi digital, serta menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan peradaban Islam.

5. PENUTUP

Transformasi keilmuan Islam tradisional melalui digitalisasi kitab *turats* bukan lagi sekadar respons terhadap perkembangan teknologi, tetapi telah menjadi bagian penting dari strategi dakwah kontemporer yang berkelanjutan. Digitalisasi menghadirkan peluang untuk memperluas jangkauan penyebaran ilmu, mengatasi keterbatasan akses fisik, dan menyelaraskan nilai-nilai klasik dengan konteks modern tanpa menghilangkan otoritas dan keberkahan yang

³⁷ Farikhatur Rohmah et al. *Komunikasi Dakwah Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama*. UIN Jember, 2024. hlm. 132–134

³⁸ Lora Kholili Kholil. *Bukan Hanya Diselamatkan, Manuskrip Perlu Didigitalisasi dan Dikaji*. NU Online, 2025.

³⁹ MQKI 2025. *Digitalisasi Turats dan Internasionalisasi Santri*. Kemenag RI, 2025.

melekat pada ilmu tersebut. Dalam lanskap komunikasi digital yang serba cepat, kitab *turats* tetap relevan bila dikemas dengan pendekatan yang bijak, etis, dan komunikatif.

Namun, proses ini tidak lepas dari tantangan epistemologis dan etis yang perlu diantisipasi secara serius. Potensi reduksi makna, fragmentasi sanad, dan komersialisasi dakwah menuntut adanya verifikasi akademik, moderasi pesan, serta pemahaman menyeluruh terhadap struktur dan filosofi keilmuan Islam klasik. Oleh karena itu, digitalisasi *turats* harus menjadi gerakan yang menggabungkan semangat inovasi dengan komitmen terhadap otentisitas ilmu, sebagai upaya memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan metodologis kitab kuning tetap terjaga di tengah arus informasi yang cenderung menyederhanakan pesan.

Santri dan ulama memegang peran sentral dalam menjembatani dunia tradisi dan teknologi. Mereka bukan hanya pewaris ilmu, tetapi juga agen transformasi yang dapat mempresentasikan *turats* secara kontekstual kepada masyarakat digital. Tanggung jawab ini menuntut kesiapan intelektual, literasi media, serta keluwesan komunikasi agar dakwah yang berbasis *turats* mampu menjadi rujukan yang bernas, menenangkan, dan membimbing dalam dinamika zaman. Dengan langkah ini, warisan keilmuan Islam tidak hanya dilestarikan, tetapi dihidupkan kembali secara bermakna di era baru dakwah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akademi Dai Digital Muhammadiyah. (2025). *Literasi Teologis Jadi Modal Utama Dakwah Era Digital*. Muhammadiyah.or.id
- Aini, N. (2025). *Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z*. *CBJIS Journal*.
- Ari Wibowo. (2023). *Digitalisasi Dakwah di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual*. IAIN Bangka Belitung.
- Athik Hidayatul Ummah. (2023). *Dakwah Digital dan Generasi Milenial*. UIN Mataram
- Azra, A. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Erin Rahayu Putri. (2025). *Komersialisasi Dakwah: Ketika Panggung Ceramah Berubah Menjadi Ladang Rupiah*. Kompasiana
- Fazlul Rahman & Faiqotul Mala. (2025). *Mencetak Santri Melek Digital*. YPM Publishing.
- Farikhatur Rohmah et al. (2024). *Komunikasi Dakwah Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama*. UIN Jember.
- Haedar Nashir. (2025). *Makna dan Pemikiran Wasathiyah Islam*. Suara Muhammadiyah.
- Herminalina, D. & Huda, N. (2022). "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning di Era Digital." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keislaman*.
- Ibnu Muzakky. (2022). *Aktualisasi Kitab Kuning: Makna dan Manifestasi*. NU Jabar
- Indra Margana et al. (2025). *Strategi Kreatif Content Creator dalam Dakwah di Media Sosial*. UIN Sunan Gunung Djati. hlm.
- Khairan Muhammad Arif. (2020). *Moderasi Islam: Telaah Komprehensif Wasathiyah Islam*. Pustaka Ikadi.
- Kompasiana. (2025). *Dakwah di Era Digital*. Helmy Rahman.
- Kementerian Agama RI. (2024). *Inovasi Digitalisasi Kitab Kuning Melalui Aplikasi Tarkib Digital*. Jakarta: Kemenag Press.
- Kementerian Agama RI. (2025). *MQKI 2025: Digitalisasi Turats dan Internasionalisasi Santri*.
- Lora Kholili Kholil. (2025). *Bukan Hanya Diselamatkan, Manuskrip Perlu Didigitalisasi dan Dikaji*. NU Online
- Luthfi Ulfa Ni'amah. (2024). *Da'i's Credibility in the Digital Space*. UIN SATU

Tulungagung.

- Ma'had Aly Lirboyo. (2024). *Fikih Digital: Reinterpretasi Hukum Islam di Era Teknologi*. Lirboyo Publishing.
- Munir, M. B. (2019). "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Dakwah di Era Digital." *Prophetica Journal*, UIN Bandung
- Mujab Masyhudi. (2022). *Pentingnya Digitalisasi Turats Pesantren di Era Digital*. NU Online Jatim
- Noviana Aini. (2025). Pemanfaatan Media Dakwah Platform Digital di Era Generasi Z. *CBJIS Journal*.
- Novianto Puji Raharjo. (2024). *Peran Media Digital dalam Literasi Keagamaan Santri*. UII Dalwa.
- NU Online. (2025). *Merawat Sanad di Tengah Tantangan Dakwah Digital dan AI*
- Risdiana, A. et al. (2020). "Transformasi Dakwah Berbasis Kitab Kuning ke Platform Digital." *Jurnal Lektur Keagamaan*, UIN Sunan Kalijaga.
- Ryan Romadhon. (2024). *Fikih Digital: Kontekstualisasi Fiqih dalam Dunia Digital*. Lirboyo Press.
- Sri Andini et al. (2024). *Komersialisasi Dakwah Islam: Studi Kasus Ceramah Berbayar*. JISPO, UIN Bandung.
- Zulkarnain, Tgk. H. (2022). *Jejak Kitab Fikih Turats dan Hadist Ahkam*. Banda Aceh: ISKI Press.